

Naik Gunung Thai

ChanCT

Sejak tahun 1997, 1 Juli menjadi hari besar atau hari libur di Hong Kong, tepatnya Hong Kong secara resmi kembali kepangkuan Ibu Pertiwi Tiongkok! Tidak lagi koloni Inggris, ... Dan kebetulan tahun ini 1 Juli jatuh di hari Minggu, jadi sebagai gantinya ketambahan hari Senin libur. Dengan demikian anak-anak yang bekerja cukup gunakan 2 hari libur tahunan, bisa dapatkan 5 hari libur. Diajaklah kami berdua untuk naik Gunung Thai di propinsi Shan Tong.

Dan untuk mengambil mengambil perjalanan tour yang agak murah hampir 3 ribu Dollar/orang, jadi harus berangkat yang tgl. 28 Juni, sehari sebelum tgl. 29 yang memasuki waktu sibuk, anak-anak sekolah mulai libur musim panas.

Rupanya perjalanan tour agak murah akal-akalan biro-turis saja, karena ternyata pengaturan perjalanan banyak habis waktu di jalan, dan beberapa acara harus bayar sendiri. Dihitung-hitung jadi tidak murah juga, karena jatuhnya sekitar 4 ribu Dollar/orang. Kami di tgl. 28 jam 13 lebih sudah mendarat di Qing Dao (Tsing Tao), lalu diatur naik bus untuk bermalam di Thai An, kota kabupaten dilereng Gunung Thai.

Masih beruntung, udara cerah disepanjang jalan tol, tidak kena macet sekalipun nampak jalan tol sedang dalam pembangunan perluasan, jadi kami bisa asyik melihat kemakmuran kehidupan rakyat Tiongkok yang nampak terus meningkat, ... dipertengahan jalan bus singgah untuk mampir ke WC. Mirip dengan jalan tol di Eropah, dengan perlengkapan pompa-bensin dan supermarket sederhana barang makanan, buah2an, camilan dan berbagai jenis minuman cukup lengkap, tinggal pilih mau yang panas atau dingin.

WC sekalipun tidak bersih-bersih amat, karena digunakan begitu banyak orang, tapi dibuat cukup luas, puluhan orang sekaligus masuk juga tidak jadi soal, juga tidak nampak WC wanita harus antri disitu, ... Satu kemajuan masalah pelayanan WC di Tiongkok yg sebelumnya terkenal jorog dan tak layak dipakai. Selama perjalanan di Shan Tong, hanya saat meninjau kerajinan tangan, pembuatan layangan, kebetulan tidak ada listrik jadi WC juga tidak ada air, agak bau dan kotor.

Sedikit kisah sejarah Gunung Thai yang disampaikan Aqiang, begitu kami memanggil guide di Shan Tong itu. Rupanya gunung Thai, sekalipun tidak tinggi amat, hanya 1545 meter, tapi di Tiongkok tetap termasuk dalam 5 Gunung INDAH pemandangan alamnya yang diangkat objek tamasya. Pantas untuk dikunjungi, ... Dan, ternyata masih ada arti lebih PENTING, dalam sejarahnya, Gunung Thai dianggap GUNUNG KRAMAT, Gunung No.1 Didunia. Menjadi sebuah GUNUNG penting yang harus dikunjungi dalam hidup

RAKYAT Tiongkok! Mengapa?

Kisah dimulai dari Qin Shi Huang, lebih 2 ribu tahunan yl. Entah apa yg menyebabkan Qin Shi Hung dalam hidupnya sampai 5 kali memerlukan naik Gunung Thai, padahal dijamin itu, dari keratonnya di Shan Shi dengan kereta kuda nya harus menempuh perjalanan setahun lebih baru sampai gunung Thai. Tapi jadi berdampak luar biasa, nyaris semua raja-raja sepanjang sejarah Tiongkok memerlukan naik Gunung Thai ini! Oleh karenanya, Gunung Thai dikenal sangat keramat, untuk melanggengkan tachtta Kerajaan!

Boleh percaya boleh tidak, ... kata Aqiang, pemimpin-pemimpin Tiongkok, dari Sun Yat Sen, Mao Tsetung sampai Xi Jinping sekarang ini, tidak seorangpun yang berani dan pernah naik gunung Thai, kecuali Jiang Zhimin. Dan Jiang ternyata adalah pimpinan yang setelah selesai 2 kali masa jabatan dan harus turun tachtta, tapi masih saja berusaha menangkangi terus kekuasaannya. Lebih dari setahun Jiang tetap mempertahankan jabatan ketua Komisi Militer, tidak juga menyerahkan pada Hu Jintao penerusnya itu.

Lalu, bagaimana caranya naik Gunung Thai itu? Ada 2 cara naik Gunung Thai sampai puncaknya. Pertama, ditahun 50-an, dibuatkan jalur jalan manusia dari batu dan anak tangga untuk memudahkan rakyat menikmati keindahan alam Gunung Thai, dari Thai An katanya dibutuhkan sekitar 4 jam perjalanan.

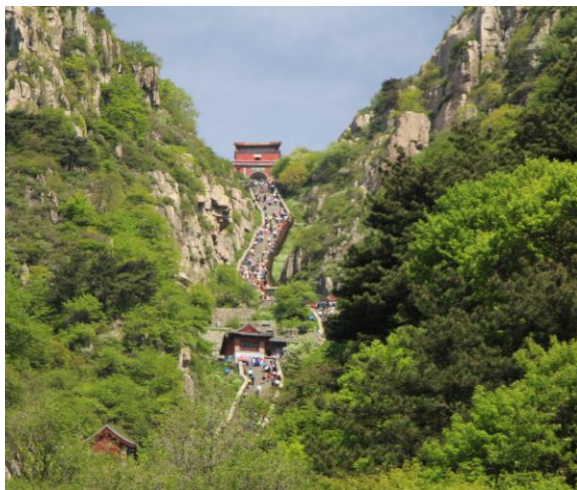
Kedua, jalan ini yang digunakan rombongan tour kami dari HK. Setelah tahun 90-an, dibuatkan jalan raya sampai ketinggian tertentu, hanya saja demi keamanan sepenggal jalan raya ini tidak dibuka untuk kendaraan umum. Setiap orang harus lebih dahulu membeli tiket bus, 30 Yen/orang untuk gunakan bus kecil dengan kapasitas sekitar 20 orang.

Setelah sampai diterminal, kami harus turun bus, jalan naik tangga sekitar 300-an anak tangga, untuk nyambung dengan kereta-gantung. Dan harus bayar lagi, untuk satu jalan naik 100 Yen/orang, dan turun bayar lagi 100 Yen/orang! Ooouh, jadi untuk naik dan turun Gunung Thai, kalau gunakan fasilitas bus dan kereta-gantung, setiap orang harus bayar 260 Yen.

Eeeiih, ternyata sekalipun sudah bayar begitu mahal, belum juga sampai puncaknya, masih harus jalan naik tangga lebih 750-an anak tangga.

Bagaimana, terus jalan atau mogok dan tunggu saja dilereng gunung sambil menghirup udara segar pagi yang begitu nikmat bertiup angin sejuk? Hahahaa, ... Aqiang kemarin sudah bilang, makan pagi hari agak banyak sedikit biar kuat naik Gunung Thai! Namun tetap saja merupakan satu tantangan bagi saya dan istri yang sudah lewat angka 7 ini. Saya bilang sama istri, kan sudah nampak tuuuh puncak yang mau dituju! Ayoo, majuuu teruuus!

Nah, Gambar dibawah ini sepenggal anak tangga yg harus didaki. Cukup ramai, banyak orang, ... Tidak terlalu terjal, hanya dibagian tertentu saja ada yg agak terjal cukup memberatkan bagi dengkul yg sudah mulai bermasalah, ...



Sampai di puncak terasa lebih nyaman, sekalipun cahaya matahari mencorong, tidak terasa panas menyengat! Padahal, temperatur dibawah, saat masih dikota Thai An dipagi hari itu sudah 31°C! Tapi, dipuncak gunung Thai bisa dikatakan terasa sejuk dengan



ditiup angin sejuk yang nyaman itu, ... kami melewati satu kuil. Nampak beberapa pengunjung sembahyang dengan hio, sebagian besar hanya melihat saja. Dan yang aneh, ada beberapa kios jualan sovenir, banyak dijual kunci-gembok dan sebelahnya beberapa pemuda mengukir dengan bor listrik, mengukirkan harapan dan nama pembelinya. Lalu, untuk apa?

Rupanya sudah menjadi kepercayaan dikalangan rakyat, harapan-harapan baik yg terukir digembok itu digembokkan disamping kuil itu dan, ... tentunya HARAPAN yang terukir di gembok itu akan menjadi kenyataan! Begitulah kira-kira tahayul orang yang sudah berlangsung ribuan tahun menghilang dimasa Mao dan sekarang muncul kembali 20 tahun terakhir ini.

Coba lihat, sampai sebegitu banyaknya gembok itu saling terkunci erat di rantai-rantai besi yg disediakan,

Saat naik bus khusus, kebetulan sebelah saya seorang pemuda tegap besar, ... dari Liao Ning, saya tanya seorang diri? Tidak. Bersama 2 orang tua dan 2 kerabatnya. Istri dan anak tidak ikut? Tanya saya lagi. Tidak. Anak perempuan masih sekolah, siap ujian naik sekolah menengah.

Lalu, apa biaya perjalanan naik gunung Thai tidak terasa mahal? Dia bilang, tidak mahal amat. Kami mengambil jalan bermalam dipuncak dan besok subuh bangun jam 05 melihat matahari terbit di puncak gunung Thai. Besok siang kami coba turun dengan jalan kaki, ... Begitu cara pemuda Liao Ning itu membawa kedua orang-tuanya bersama 2 kerabatnya mendaki Gunung Thai.

Sedang kami tak lama setelah berfoto-foto di puncak Gunung Thai, segera harus turun kembali kekota Thai An untuk makan siang, kemudian meneruskan perjalanan ke Ji Nan, ibukota Propinsi Shan Tong. Ji Nan termasuk salah satu dari 4 kota-tanur, yang terpanas di Tiongkok daratan, anehnya, di tengah kota Ji Nan justru ada beberapa sumber mata-air yang diletakkan ditengah-tengah taman indah. Dan, ... karena dibawah kota Ji Nan merupakan sumber mata-air, jadi tidak bisa dibangun MTR, kereta dibawah tanah.

Jadi, seperti Kota Luo Yang yang saya ketahui sebelumnya, kota kuno di propinsi He Nan ini, juga tidak bisa dibangun MTR, karena dibawah tanah kota Luo Yang, begitu banyak harta karun kuburan raja-raja yang belum tergali, ... sudah ada beberapa museum besar-kecil dari harta karun yg tergali saat membangun gedung.

Di kota Ji Nan, saya berkesempatan ngobrol sedikit dengan seorang tua penjaja kacang-gongseng berkulit, kacangberkulit yang digoreng dengan pasir, di taman Huang He, Sungai Kuning, saat diajak melihat kuning nya air sungai Huang di hilir. Kacangnya agak istimewa, kebanyakan berjumlah 3-4 biji setiap kacang.

Hasil tanam sendiri, kok bisa umumnya 3-4 biji kacangnya? Dia bilang, iya. Bibit dari Shan Tong memang begitu.

Senang, ya, ... sekarang bisa berusaha sendiri mendapatkan penghasilan tambahan? Saya lontarkan sekadar memancing percakapan dengan orang tua ini.

Eeeii, orang tua ini jadi bersemangat cerita, bagaimana kehidupannya 20 tahun terakhir ini jauh membaik. Kalau dahulu sama sekali tidak boleh usaha sendiri, apalagi menjual hasil produksi kerja sendiri dipasar bebas seperti sekarang ini, ... dituduh kapitalis! Sekarang saya bisa mengerjakan tanah sendiri dan berusaha sendiri. Hanya anak laki pertama saja yang meneruskan kerja diladang, anak kedua juga lelaki sudah lulus univ.

dan mendapatkan kerja di kota Ji Nan, sedang anak ketiga, perempuan masih sekolah di Univ. Ji Nan. Saya sering-sering menjual kacang di taman ini, mendapatkan penghasilan tambahan yang juga lumayan. Satu bungkus kacang dijual 10 Yen, saya beli 2 bungkus.

Lalu dari anak muda guide tour Aqiang, saya juga bisa mengetahui bagaimana kehidupannya rakyat Tiongkok sekarang ini. Ternyata Aqiang asal desa Fu Shan di propinsi Guang Dong dan sampai sekarang tetap mempertahankan KTP didesanya, sekalipun sudah kawin dengan gadis Tsing Tao dan belasan tahun berdomisili di Tsing Tao. Mengapa begitu?

Aqiang bilang, saya ini tuan-tanah yang punya sebidang tanah didesa dan nilai tanah itu digabungkan dalam koperasi-desa, setiap tahun sekalipun tidak ikut mengerjakan tanah itu, tetap bisa dapatkan bonus dari hasil keuntungan produksi seluruh desa. Kalau hasil panen dan penjualan hasil panen dengan harga bagus, bonus bisa mencapai 8 ribu Yen. Tambahan yang lumayan, ... setiap tahun! Apalagi nanti kalau kebetulan tanah nya akan digunakan untuk pembangunan penting, misalnya. Kami bisa dapatkan sewa tanah ribuan Yen setiap bulan! Tapi, kalau dia lepaskan KTP desa, hak atas tanah itu hilang. Buat apa saya mengambil KTP Tsing Tao? Anaknya yang baru sebulan lebih itu juga bisa ikut ibunya, jadi penduduk Tsing Tao.

Sedang Aqiang, bekerja di Tsing Tao, menggunakan keunggulan bisa bahasa Kongfu, cukup banyak touris dari HK, jadi dia yg mendapatkan prioritas membawa turis dari HK di Shan Dong, ... hanya sekali-kali saja membawa touris lokal yg gunakan bahasa Tionghoa.

Makanya, orang-orang yang sampai sekarang masih saja berani berkicau kehidupan rakyat Tiongkok didesa sangat menderita kemiskinan, adalah oprang-orang yang membutakan diri! Padahal ditahun 2008, pemerintah Tiongkok sudah berani keluarkan ketentuan warga desa yang bekerja dikota besar, lebih dari 5 tahun bisa menjadi penduduk kota tsb. Dan dengan demikian pendatang dari DESA bisa diperlakukan sepenuhnya sebagai warga kota tsb. menikmati tunjangan sosial yang ada, termasuk dalam hal menyekolahkan anak-anaknya.

Kalau lebih 30-40 tahun yl. anak-anak didesa-desa banyak yang kehilangan perawatan kedua orang-tuanya yang harus bekerja di kota, sekarang sudah bisa menarik anak-anaknya hidup bersama dikota dengan menikmati haknya masuk sekolah dikota. Pemerintah berani keluarkan kebijakan begini, karena kehidupan didesa umumnya sudah tidak beda jauh dengan kota-kota besar! Tidak lagi kuatir kota-kota dibanjiri warga desa mencari kerja dikota, ... seperti lebih 40 tahun yl!

Hari terakhir, kami kembali dan bermalam di kota Tsing Tao. Satu kota yang masih nampak peninggalan koloni Eropah, khususnya Jerman, terlihat dari gedung-gedung kuno

yg dibangun awal tahun 1900-an, termasuk gedung Gubernur Jerman di Tsing Tao yang tetap dipertahankan dengan baik sampai sekarang. Dan tentunya tidak ketinggalan, meninjau pabrik bir Tsing Tao yg juga dibangun oleh Jerman, bahkan masih bisa diperlihatkan mesin-pertama yang digunakan dari Jerman itu.

Karena cuaca udara Tsing Tao termasuk nyaman di Tiongkok daratan, musim panas tidak terlalu panas dan musim dingin tidak terlalu dingin, dan agak kering, tidak lembab itu, ... sekalipun temperatur sudah mencapai 32^oC, tidak terasa sangat panas dan lengket berkeringat. Itulah sebab, Tsing Tao digunakan sebagai tempat peristirahatan yang nyaman, termasuk dibangun sanatorium bagi perwira pensiunan dan vila-vila peristirahatan bagi kader-kader tinggi. Ketua Mao, Lin Piao juga pernah beristirahat di Tsing Tao ini, ...

Begitulah kami mengakhiri tamasya kali ini, dengan peninjauan pabrik bir Tsing Tao, melihat bagaimana cara produksi kuno dengan mesin lama dan cara produksi dengan mesin baru yang begitu cepat, dan, ... dengan bayar 60 Yen/orang, kita bisa dapatkan 1 gelas bir Tsing Tao yang terasa lebih segar dan nikmat ketimbang beli botolan di supermarket, karena tergolong bir mentah yang hanya bisa tahan tidak lebih dari 7 hari saja. Lalu, siang hari sudah ke airport siap terbang pulang ke HK.



Jalan anak-tangga menuju puncak Gunung Thai.



Raja Kang Xi melukiskan Kenangan di Puncak Gunung Thai "Cukup Yakin" atau "Pantaslah" .